

## PENGARUH DPS, ROA, INLASI DAN KURS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI

Firmansyah Najib  
Firmansyahnajib1710@gmail.com  
Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research is aimed to find out and to analyze the influence of internal factor which is measured by using dividend per share and return on asset and external influence which is measured by using inflation and exchange rate to the share price. The object of this research is telecommunication companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2013 to 2015 periods. The data analysis method has been carried out by using multiple linear regressions analysis and classic assumption test. 5 companies have been obtained as the research object by using purposive sampling. Based on the test which has been done by using model feasibility test (F test) it has been found that dividend per share, Return on Asset, inflation rates and exchange rate give influence to the share price. Meanwhile, the result of the t test analysis dividend per share and return on asset give significant influence to the share price whereas the inflation rates and the exchange rate does not have any significant influence to the share price of mining companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2013-2015 periods.*

*Keywords: Stock price, dividend per share, return on asset, inflation, and exchange rate.*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor internal yang diukur dengan dividen per share dan return on asset dan pengaruh eksternal yang diukur dengan inflasi dan kurs terhadap harga saham. Penelitian ini mengambil objek pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2013 sampai 2015. Metode analisis data yang dipakai yaitu metode analisis regresi linier berganda dan dilakukan pengujian asumsi klasik. Dengan metode purposive sampling, diperoleh sebanyak 5 perusahaan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Berdasarkan pengujian menggunakan Uji Kelayakan Model (Uji F) diketahui bahwa dividen per share, return on asset, tingkat inflasi dan kurs berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan Hasil analisis Uji t dividen per share dan return on asset berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan tingkat inflasi dan kurs valuta asing tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013 sampai 2015.

Kata kunci : Harga saham, dividen per share, return on asset, inflasi, dan kurs.

### PENDAHULUAN

Dewasa ini, perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan yang kian pesat menjadi perekonomian terbuka. Setiap perusahaan saling bersaing secara ketat untuk bisa mengikuti perkembangan perekonomian sehingga tidak tertinggal dan mengalami penurunan. Semua perusahaan mulai melakukan persaingan untuk meningkatkan profitabilitas mereka sebaik mungkin. Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan umumnya adalah memperoleh laba, meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Sehingga, menimbulkan persaingan bisnis yang ketat seiring dengan perkembangan perekonomian yang mengakibatkan adanya kinerja dan melakukan perluasan usaha agar dapat terus bertahan dan bersaing.

Pasar modal telah menjadi bagian terpenting dalam perekonomian dunia. Hal itu dikarenakan pasar modal merupakan salah satu sumber kemajuan kegiatan perekonomian

disuatu negara dan telah menjadi sumber alternatif pendanaan dan alternatif pembiayaan untuk mendapatkan modal bagi perusahaan. Pada saat ini banyak perorangan maupun perusahaan yang tertarik terhadap investasi saham. Saham merupakan salah satu modal bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Sedangkan bagi masyarakat merupakan kesempatan besar untuk meraih keuntungan secepat mungkin. Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan (Hadi, 2013:67). Seseorang yang membeli saham disebut sebagai investor. Apabila investor tersebut ingin membeli saham suatu perusahaan harus kepasar modal, pasar modal merupakan tempat jual belinya saham perusahaan. Pasar modal yang ada di Indonesia yang berskala nasional salah satunya adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makro ekonomi secara umum.

Seorang Investor harus menyadari bahwa di samping akan mendapatkan keuntungan dari berinvestasi, tidak menutup kemungkinan jika mereka juga akan mengalami kerugian. Keuntungan dan kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan atau keahlian investor dalam menganalisis keadaan harga saham. Informasi tentang perusahaan mana yang akan membawakan keuntungan atau kerugian bagi investor dapat ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan harga saham menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Untuk itu, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal dan memerlukan analisis-analisis yang matang dengan informasi yang akurat dan sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana eratnya hubungan variabel-variabel yang menjadi penyebab naik turunnya harga saham perusahaan yang akan dibeli dipasar modal.

Terkadang bila perusahaan sedang mengalami kendala dalam hal laba, ini akan berpengaruh terhadap investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Investor akan berpikir berkali-kali bila akan membeli saham perusahaan tersebut. Karena hal yang paling penting bagi investor adalah laba yang tinggi agar mereka mempunyai deviden yang tinggi, sehingga investor mendapat keuntungan yang besar dari menanamkan modal diperusahaan tersebut.

Ada dua faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Alwi (2003:87) faktor internal tersebut adalah perubahan harga, penarikan produk baru, pendanaan, pergantian manajer, merger, ekspansi pabrik, pemogokan tenaga kerja serta pengumuman laporan keuangan perusahaan, sedangkan faktor eksternal berupa kondisi perekonomian, gejolak politik dalam negeri, perubahan suku bunga, inflasi, kurs valuta asing serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Walaupun studi tentang harga saham telah banyak dilakukan, namun bukti-bukti empiris masih menunjukkan ketidaksesuaian hasil dan faktor yang berpengaruh terhadap harga saham. penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Sumartio (2014) yang menemukan bahwa analisa faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham pada perusahaan pertambangan. secara parsial *dividen per share* berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Berbeda lagi penelitian yang dilakukan Haquen dan Faruquee (2013). yang menunjukkan *dividen per share* dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di DSE. Sedangkan yang diteliti oleh Patar *et al.* (2014). Menunjukkan hasil secara parsial ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan kurs dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dari pengujian-pengujian yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti terdahulu masih terjadi perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *harga* saham, karena tidak semua faktor mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *harga* saham sebab lain juga bisa dijadikan tolak ukur dalam mengambil keputusan investasi misalnya terjadinya krisis atau faktor ekonomi lainnya. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan analisis laporan keuangan yang dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk menguji kembali beberapa variabel yang pernah diteliti sebelumnya dengan melakukan penelitian pada sejumlah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan judul " Pengaruh *dividen per share, return on asset, inflasi, kurs* terhadap *harga* saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI".

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut 1) Apakah DPS berpengaruh signifikan terhadap *harga* saham ? 2) Apakah ROA berpengaruh signifikan terhadap *harga* saham ? 3) Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *harga* saham ? 4) Apakah Kurs berpengaruh signifikan terhadap *harga* saham ?. Sedangkan tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini antara lain 1) Untuk mengetahui pengaruh DPS terhadap *harga* saham. 2) Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap *harga* saham. 3) Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *harga* saham. 4) Untuk mengetahui pengaruh Kurs terhadap *harga* saham.

## TINJAUAN TEORETIS

### *Dividen Per Share (DPS)*

Pengertian *dividen per lembar* saham menurut Irawati (2006:64) menyatakan bahwa : "Dividen per lembar saham adalah besarnya pembagian *dividen* yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar".

*Dividend per share* adalah bagian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang jumlahnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki.

Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan *dividen*. Investor mengharapkan *dividen* yang diterima dalam jumlah yang besar dan mengalami peningkatan setiap periode. DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan akan menarik minat investor yang memanfaatkan *dividen* untuk keperluan konsumsi. Apabila *dividen per share* yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka *harga* saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal (Sutrisno, 2003:305) Besarnya *dividen per lembar* saham dapat dicari dengan rumus :

$$DPS = \frac{\text{Total dividen yang dibagikan}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

Sumber : Irawati (2006:64)

### *Return On Asset (ROA)*

*Return on assets* merupakan bagian dari analisis rasio profitabilitas. *return on asset* merupakan rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivasnya.

*Return on asset* merupakan rasio antar laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivasnya. Analisis *return on asset* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian

diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Beberapa ahli mendefinisikan *return on asset* sebagai berikut:

Menurut Munawir (2010: 89) *return on asset* adalah sama dengan *return on investmen* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisis ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim di gunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

*Return on asset* menurut Kasmir (2012: 201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Harahap dan Syafri (2010:205) *return on assets* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

*Return on asset* Riyanto (2010: 335) Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap dan Syafri (2010:305), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

Menurut Fahmi (2012: 98) *return on asset* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Dari definisi-definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *return on asset* merupakan rasio imbalan aktiva dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai sebagai laba bersih (*operating income*). Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana tersebut. *return on asset* sering kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

*Return on asset* adalah dimana rasio ini merupakan perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata aktiva (*average asset*). *return on asset* yaitu mengukur tingkat

laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut, dimana persentase rasio ini dinyatakan oleh rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net profit after tax}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Keterangan :

Net Profit After Tax = Laba bersih setelah pajak

Total Asset = Total aktiva

## INFLASI

Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara umum yang disebabkan oleh turunnya nilai mata uang pada suatu periode tertentu. Nopirin (2009:25) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus. Teori Munculnya Inflasi

a. Teori Kuantitas Teori ini mengatakan bahwa penyebab dari inflasi adalah penambahan jumlah uang yang beredar dan harapan-harapan psikologis masyarakat terhadap kenaikan harga-harga di masa datang. Tambahan jumlah mata uang yang beredar sebanyak  $x\%$  tergantung pada apakah masyarakat tidak mengharapkan harga.

b. Teori Keynes Teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Teori ini menyoroiti proses perebutan rezeki antara golongan masyarakat menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia. Teori ini juga menyoroiti peranan sistem distribusi pendapatan dalam proses inflasi.

c. Teori Strukturalis Teori ini bersifat jangka panjang karena menyoroiti sebab-sebab inflasi berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran *supply* bahan makanan dan barang ekspor. Karena sebab-sebab struktur penambahan produksi barang-barang ini selalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya. Sehingga terjadi kenaikan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga barang-barang lama, sehingga terjadi inflasi.

## KURS

Nilai merupakan harga di dalam pertukaran dan dalam pertukaran antara dua macam mata uang yang beredar, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut *kurs / echange rate* (Nopirin, 2009:163). Nilai tukar uang riil adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif yaitu harga-harga di dalam negeri dibandingkan dengan harga luar negeri.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kurs menurut Sukirno (2012:402) adalah sebagai berikut:

a. Perubahan dalam cita rasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsinya. Perubahan cita rasa masyarakat akan mengubah corak konsumsinya atas barang-barang yang diproduksinya di dalam maupun luar negeri. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini menyebabkan permintaan dan penawaran valuta asing.

b. Perubahan harga barang ekspor dan impor harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan ekspor atau impor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harga naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurang harga barang impor akan menambah jumlah impor dan kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam permintaan dan penawaran valuta asing.

c. Kenaikan harga umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang terjadi pada umumnya cenderung menurunkan nilai valuta asing.

### **Harga Saham**

Merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Menurut Anoraga dan Pakarti (2001 : 100) harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham.

Harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham. Secara umumnya harga saham diperoleh untuk menghitung nilai sahamnya. Semakin jauh perbedaan tersebut, maka hal ini mencerminkan terlalu sedikitnya informasi yang mengalir ke bursa efek. Maka harga saham tersebut cenderung dipengaruhi oleh tekanan psikologis pembeli atau penjual. Untuk mencegah hal tersebut, sebaiknya perusahaan setiap saat memberi informasi yang cukup ke bursa efek, sepanjang informasi tersebut berpengaruh terhadap harga pasar sahamnya. Upaya untuk memasukkan bagaimana menghitung harga saham yang sesungguhnya, telah dilakukan oleh setiap analisis dengan tujuan untuk dapat memperoleh tingkat keuntungan yang memuaskan. Namun demikian sulit bagi investor untuk terus menerus bila mengalahkan pasar dan memperoleh tingkat keuntungan di atas normal. Hal ini disebabkan karena adanya variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham tersebut, sebenarnya variabel-variabel tersebut ke dalam suatu model perhitungan yang bisa dipergunakan dalam memiliki saham mana yang akan dimasukkan ke dalam portofolio.

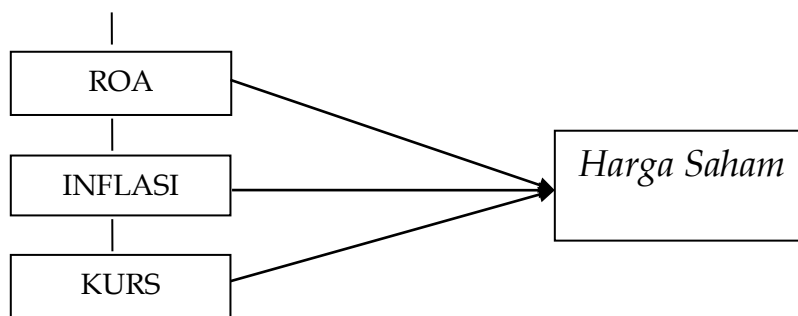
### **Penelitian Terdahulu**

Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan (Agustina dan Sumartio, 2014), Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham (Patar *at al*, 2014), Impact of Fundamental Factors on Stock Price: A Case Based Approach on Pharmaceutical Companies Listed with Dhaka Stock Exchange (Haquee dan Faruquee, 2013).

### **Model Penelitian**

Untuk memudahkan penganalisaan pada penelitian ini maka diperlukan model penelitian sebagai berikut:





Sumber : Diolah Penulis

Gambar 1  
Model Penelitian

### Hipotesis

- H<sub>1</sub> : DPS berpengaruh signifikan terhadap *harga* saham.
- H<sub>2</sub> : ROA berpengaruh signifikan terhadap *harga* saham.
- H<sub>3</sub> : INFLASI berpengaruh signifikan terhadap *harga* saham.
- H<sub>4</sub> : KURS berpengaruh signifikan terhadap *harga* saham.

### METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kausal, penelitian kausal merupakan penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan berupa obyek yang memiliki karakteristik dan sifat. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan *non probability sampling* dengan penentuan sampel menggunakan *purposive sumpling* yakni merupakan metode pemilihan sampel yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria-kriteria yang dimaksud adalah Bakrie Telecom Tbk, Indosat Tbk, Smartfren Tbk, Telekomunikasi Indonesia Tbk, XL Axiata Tbk.

#### Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Adapun data dokumenter yaitu data penelitian yang berupa arsip-arsip atau laporan keuangan yang diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) STIESIA Surabaya tahun 2013-2015.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan mengambil data pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan, mencatat, serta mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Data pendukung lainnya yang digunakan diperoleh dengan metode studi pustaka dan jurnal-jurnal ilmiah, serta literatur lain yang memuat bahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### Variabel

Variabel dibedakan menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) yaitu *Dividen Per Share*,

*return on asset, inflasi, kurs*. Sedangkan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *harga saham*.

### Definisi Operasional Variabel

#### 1. *Dividen Per Share*

Dividen per share merupakan rasio yang menunjukkan total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Dividen yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan akan menarik minat investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi. Besarnya dividen per lembar saham dapat dicari dengan rumus :

$$\text{DPS} = \frac{\text{Total dividen yang dibagikan}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

#### 2. *Return On Asset*

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Kemampuan dalam mendapatkan laba atas investasi merupakan suatu ukuran yang menyeluruh dari prestasi perusahaan, sebab rasio ini menunjukkan laba atas sumber dana yang diinvestasikan sehingga dituntut penggunaan sumber-sumber dalam perusahaan secara efisien.

Dimana presentase rasio ini dinyatakan oleh rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net profit after tax}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

#### 3. *Inflasi*

Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang diperjualbelikan dipasar dengan tingkat harga yang berbeda. Berdasarkan data harga tersebut disusunlah suatu angka yang indeks. Dalam penelitian ini tingkat inflasi yang digunakan adalah laporan inflasi per januari 2013-2015 dengan data yang diambil dari pojok BEI STIESIA dan teknik pengukuran menggunakan prosentase (%).

#### 4. *Kurs*

Dalam penelitian ini nilai tukar yang digunakan dalam pengujian statistik adalah sistem kurs mengambang dimana ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar uang resmi dengan data diambil dari pojok BEI STIESIA dan teknik pengukuran variabel menggunakan rupiah.

#### 5. *Harga Saham*

Dalam penelitian yang dimaksud harga saham adalah harga saham biasa yang diterbitkan oleh perusahaan, dimana harga saham tersebut adalah harga pasar.

### Teknik Analisis Data

#### Analisis Linear Berganda

Dalam upaya menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan analisis regresi linear berganda (*multiple regression*). Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen atau bebas yaitu



*Dividen Per Share, Return On Asset, Inflasi, Kurs terhadap Harga saham* . Rumus matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$HS = a + b_1DPS + b_2ROA + b_3Inflasi + b_4Kurs + e$$

Keterangan :

(HS) adalah *Harga* saham

(a) adalah nilai konstanta

( $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5$ ) adalah koefisien regresi dari variabel bebas.

(DPS) adalah koefisien persamaan regresi prediktor *Dividen Per Share*

(ROA) adalah koefisien persamaan regresi prediktor *Return On Asset*

(Inflasi) adalah koefisien persamaan regresi prediktor *Inflasi*

(Kurs) adalah koefisien persamaan regresi prediktor *Kurs*

(e) adalah kesalahan atau nilai pengaruh variabel lain.

### Uji Asumsi Klasik

Untuk menentukan persamaan regresi dengan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square*) layak digunakan dalam analisis, maka data yang diolah memenuhi 4 asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Uji tersebut dimaksudkan agar persamaan regresi yang dihasilkan tidak bias dan teruji ketepatannya. Penjelasan pengujian asumsi klasik adalah sebagai berikut:

#### Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini dapat dilakukan dalam pendekatan grafik. Uji normalitas menguji apakah dalam sebuah model regresi, baik variabel dependen maupun variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Wibowo, 2012:61). Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal, dapat diuji dengan metode *Kolmogorof Smirnov* maupun pendekatan grafik.

#### a. Pendekatan *Kolmogorof Smirnov*

Menurut Wibowo, (2011:214) dasar pengambilan keputusan yaitu, sebagai berikut:

- 1) Nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka hal ini berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal.
- 2) Nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka hal ini berarti data tersebut tidak berdistribusi normal.

#### b. Pendekatan Grafik

Pendekatan grafik bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan plot probabilitas normal (*normal probability plot*), yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal digambarkan dengan sebuah garis diagonal lurus dari kiri bawah kekanan atas. Distribusi kumulatif dari data sesungguhnya digambarkan dengan plotting. Jika data normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau merapat kegaris diagonalnya (Suliyanto, 2011:69).

#### Uji Multikolinieritas

Menurut Wibowo (2012:87) arti dari uji multikolinieritas yaitu di dalam regresi tidak boleh terjadi multikolinieritas, maksudnya tidak boleh ada korelasi atau hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas yang membentuk persamaan tersebut. Jika pada model persamaan tersebut terjadi gejala multikolinieritas berarti sesama variabel bebasnya terjadi korelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinieritas

adalah dengan cara melihat hasil uji *Varince Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF kurang dari 10, menunjukkan bahwa model tidak terjadi gejala multikolinieritas.

### Uji Autokorelasi

Menurut Wibowo (2012:101) uji autokorelasi digunakan untuk suatu tujuan yaitu untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar anggota serangkaian data yang diobservasi dan dianalisis menurut ruang atau menurut waktu atau *time series*. Uji ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model. Uji autokorelasi yang paling umum yaitu dengan menggunakan metode *Durbin-Watson*. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan menilai tingkat probabilitasnya, jika nilai *durbin-watson*  $> 0,050$  maka tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Menurut Wibowo (2012:93) uji heterokedastisitas merupakan suatu model yang dikatakan memiliki problem heterokedastisitas itu berarti ada atau terdapat varian dalam model yang tidak sama. Gejala ini dapat pula diartikan bahwa dalam model terjadi ketidaksamaan varian residual pada pengamatan model regresi tersebut. Uji heterokedastisitas dapat menggunakan metode analisis grafik dilakukan dengan mengamati *scatterplot* dimana sumbu horizontal menggambarkan nilai *predicted standardized* sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai *residual studentized*. Jika *scatterplot* membentuk pola tertentu, hal itu menunjukkan adanya masalah heterokedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan jika *scatterplot* menyebar secara acak maka hal itu menunjukkan tidak terjadinya masalah heterokedastisitas pada model regresi yang dibentuk (Suliyanto, 2011:95).

### Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model ini dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Secara statistik, setidaknya dapat diukur dari nilai F dan nilai koefisien determinasi.

### Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh *dividen per share*, *return on asset*, *inflasi* dan *kurs* sebagai variabel dependen yang mempengaruhi harga saham sebagai variabel independen. Menurut Wibowo (2012:133) untuk menguji hipotesis dengan cara melihat tingkat signifikansi, jika hasil probabilitasnya memiliki nilai signifikansi  $< \alpha = 0,050$  maka model layak digunakan dalam penelitian. Dan jika probabilitasnya memiliki nilai signifikansi  $> \alpha = 0,050$  maka model tidak layak digunakan dalam penelitian.

### Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ )

Menurut Setiawan dan Kusriani (2010:64) Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana ketepatan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili data hasil observasi. Koefisien determinasi menggambarkan bagian dari variasi total yang dapat diterangkan oleh model, semakin besar nilai  $R^2$  (mendekati 1) maka ketepatannya dikatakan semakin baik.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Wibowo (2012:133) untuk menguji hipotesis dengan cara melihat tingkat signifikansi, jika hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikansi  $< 0,050$  maka model memiliki pengaruh signifikan. Selain menggunakan nilai probabilitas atau nilai sig, metode lain yang dapat digunakan adalah menggunakan nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel. Kriteria penilaian dengan menggunakan metode ini adalah jika nilai t hitung  $> t$  tabel,

maka hipotesis penelitian diterima dan sebaliknya. Perhitungan analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*statistical program for social science*).

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel yang digunakan dalam model penelitian yaitu *dividen per share*, *return on asset*, *inflasi* dan *kurs* terhadap harga saham

Hasil pengujian analisis linier berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 1  
Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	20960.594	20888.0633	
Dividen Per Share	46.891	9.499	.787
Return On Asset	13.732	3.593	.632
Inflasi	-2248.042	2338.876	-.287
Kurs	-.904	.525	-.525

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: data sekunder, tahun 2017 diolah

Dari hasil pengolahan data menunjukkan persamaan regresi linier berganda yang menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari data tabel diatas diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$HS = 20960.594 + 46.891DPS + 13.731ROA - 2248,042INFLASI - 0,904KURS + e$$

Interpretasi dari model diatas adalah sebagai berikut :

- Nilai Konstanta ( $\alpha$ ) adalah sebesar 20960.594, artinya jika semua variabel bebas = 0 maka variabel terikat akan naik sebesar 20960.594
- Nilai koefisien regresi DPS sebesar 46.891, menunjukkan arah hubungan yang positif (searah), hasil ini menunjukkan bahwa jika dps meningkat akan diikuti dengan peningkatan harga saham
- Nilai koefisien regresi ROA sebesar 13.732, menunjukkan arah hubungan positif (searah), hasil ini menunjukkan bahwa jika ROA meningkat akan diikuti dengan peningkatan harga saham
- Nilai koefisien regresi inflasi sebesar -2248.042, menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan), hasil ini menunjukkan bahwa jika Inflasi meningkat akan diikuti dengan penurunan harga saham
- Nilai koefisien regresi kurs sebesar -0,904, menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan) hasil ini menunjukkan bahwa jika kurs meningkat akan diikuti dengan penurunan harga saham.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan suatu alat uji yang digunakan untuk menguji apakah dari variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal, dapat diuji dengan metode *Kolmogorof Smirnov* maupun pendekatan grafik.

- Pendekatan *Kolmogorof Smirnov*

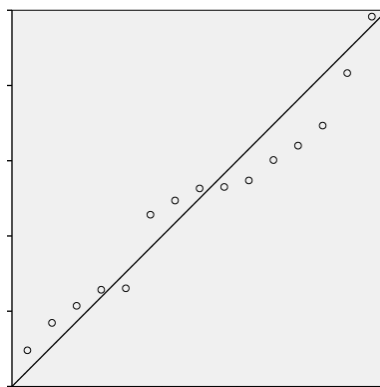
**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**  
*One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	,213
<i>Asymp.Sig.(2-tailed)</i>	,085 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data sekunder, tahun 2017 diolah

Berdasarkan Tabel 2, yang menunjukkan bahwa *asymp sig* > 0,05 atau 0,085 > 0,05 yang terdapat dalam *one sample kolmogrof smirnov test* yang berarti model regresi yang digunakan didalam penelitian ini adalah berdistribusi normal, sehingga model ini layak untuk dijadikan penelitian.

b. Pendekatan Grafik



Sumber: Data sekunder, tahun 2017 diolah

**Gambar 3**  
**Grafik Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan gambar 3 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas, karena data menyebar digaris diagonal, maka penelitian ini berdistribusi normal atau layak digunakan sebagai penelitian.

**Uji Multikolinearitas**

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas dengan Tolerance dan VIF**  
*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Tolerance	Collinearity Statistics		Keterangan
		VIF		

(Constant)

DPS	.916	1.092	Bebas Multikolinieritas
ROA	.852	1.173	Bebas Multikolinieritas
Inflasi	.261	3.828	Bebas Multikolinieritas
Kurs	.251	4.989	Bebas Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

Sumber: data sekunder, tahun 2017 diolah

Pada Tabel 2 hasil uji multikolenieritas dengan *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) diketahui nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolenieritas antar variabel independen dalam model regresi.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ).

Tabel 4  
Hasil Uji Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,889 <sup>a</sup>	,790	,697	1143,03427	1,781

a. Predictors: (Constant), DPS, ROA, Inflasi, Kurs

b. Dependent Variable: HS

Sumber: data sekunder, tahun 2017 diolah

Dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,781. Berdasarkan kriteria yang ada pada tabel 4, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antara anggota serangkaian data yang diobservasi dan dianalisis menurut ruang, karena DW terletak diantara nilai -2 dan 2.

Dari hasil pengujian asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa regresi linier yang dihasilkan dalam penelitian ini dikatakan sudah baik, dimana hasil pengujian asumsi klasik semua data tersebut sudah memenuhi.

### Uji Heterokedastisitas

Dalam sebuah model regresi terdapat kesamaan varian residu dari satu pengamatan ke pengamatan lain sama, maka disebut homoskedastisitas dan jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas.



Sumber: Data sekunder, tahun 2017 diolah

Gambar 3

Grafik Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *Harga* saham melalui variabel independen.

**Uji Kelayakan Model**

**Uji F**

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menguji Kelayakan Model variabel independen terhadap variabel dependent.

Berikut hasil uji kelayakan model:

**Tabel 5**  
**Hasil Perhitungan Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	44362615.388	4	11090653.847	8.489	.004 <sup>b</sup>
	Residual	11758746.112	9	1306527.346		
	Total	56121361.500	14			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), DPS, ROA, INFLASI, KURS

Sumber: data sekunder, tahun 2017 diolah

dari tabel 5 dapat diketahui bahwa variabel independent dapat dikatakan layak terhadap variabel dependent. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikan  $0,004 < 0,050$ . Dengan demikian variabel bebas yang terdiri dari *deviden per share*, *return on asset*, *inflasi* dan *kurs* berpengaruh terhadap harga saham.

### pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determenasi:

Tabel 6  
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.889 <sup>a</sup>	0.790	0.697	1143.03427

a. Predictors: (Constant) DPS, ROA, INFLASI, KURS

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: data sekunder, tahun 2017 diolah

Berdasarkan hasil data pada tabel 6 , diketahui *R square* sebesar 0.790 atau 79% yang menunjukkan kontribusi dari variabel independent yang terdiri dari *deviden per share*, *return on asset*, *inflasi* dan *kurs* secara bersama-sama terhadap harga saham adalah sebesar 79 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi. Koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengukur keeratan pengaruh secara simultan antara variabel independent yang terdiri dari *deviden per share*, *return on asset*, *inflasi* dan *kurs* secara bersama-sama terhadap harga saham. Koefisien korelasi berganda ditunjukan dengan (R) sebesar 0,889 atau 88,9 % yang menunjukkan pengaruh antar variabel tersebut secara bersama-sama terhadap harga saham memiliki hubungan yang kuat dan sisanya sebesar 11,1 % menunjukan dengan variabel lain.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (DPS,ROA,Inflasi,Kurs) terhadap variabel dependen (Harga saham) dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

Tabel 7  
Hasil Perhitungan Uji t

Coefficients				
Model	T	Sig.	Keterangan	
1	<i>Deviden per share</i>	4.936	0.001	Berpengaruh
	<i>Return On Asset</i>	3.822	0.004	Berpengaruh
	<i>Inflasi</i>	-0.961	0.362	Tidak Berpengaruh
	<i>Kurs</i>	-1.722	0.119	Tidak Berpengaruh

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: data sekunder, tahun 2017 diolah

- 1) Variabel *dividen per share* dengan nilai t sebesar 4.936 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0.001 berarti  $\alpha < 0,05$ , jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *dividen per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- 2) Variabel *return on asset* dengan nilai t sebesar 3.822 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0.004 berarti  $\alpha < 0,05$ , jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- 3) Variabel *inflasi* dengan nilai t sebesar -0.961 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0.362 berarti  $\alpha > 0,05$ , jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *inflasi* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- 4) Variabel *kurs* dengan nilai t sebesar -1.722 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0.119 berarti  $\alpha > 0,05$ , jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *kurs* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### Pembahasan

*dividen per share* merupakan total semua dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah lembar saham yang beredar. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *dividen per share* yang diuji terhadap perubahan harga saham menunjukkan bahwa nilai t sebesar 4.936 dengan signifikan sebesar 0,001 yang berarti signifikan  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *dividen per share* berpengaruh terhadap perubahan harga saham di perusahaan telekomunikasi dan dapat diartikan bahwa *dividen per share* dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan naik turunnya harga saham. Dan Nilai koefisien regresi *dividen per share* sebesar 46.891 yang menunjukkan arah hubungan positif (searah), hasil ini menunjukkan bahwa jika *dividen per share* meningkat akan diikuti dengan peningkatan harga saham. Dari analisis tersebut Dapat disimpulkan bahwa *dividen per share* berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham telekomunikasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *dividen per share* akan semakin meningkatkan harga saham. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen. Investor mengharapkan dividen yang diterimanya dalam jumlah besar dan mengalami peningkatan setiap periode. *dividen per share* yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan akan menarik minat investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi. Apabila *dividen per share* yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham dibeli maka harga saham perusahaan tersebut akan naik dipasar modal (Sutrisno, 2003:305). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Agustina dan Sumartio (2014) bahwa *dividen per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2011. Akan tetapi penelitian yang dilakukan Haque dan Faruquee (2013) bahwa *dividen per share* tidak berpengaruh Signifikan terhadap harga saham di DSE.

*Return on asset* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah harta yang digunakan. sebagai tolak ukur produktifitas perusahaan dalam menggunakan harta yang ada secara efektif dan untuk menghasilkan laba yang tinggi maka perusahaan akan meningkatkan penjualan dengan penghematan beban perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *return on asset* yang diuji terhadap perubahan harga saham menunjukkan bahwa nilai t sebesar 3.822 dengan signifikan sebesar 0,004 yang berarti signifikan  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *return on asset* berpengaruh terhadap perubahan harga saham di perusahaan telekomunikasi dan dapat diartikan bahwa *return on asset* dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan naik turunnya harga saham. dengan Nilai koefisien regresi ROA sebesar 13.732, menunjukkan arah hubungan positif (searah), hasil ini menunjukkan bahwa jika ROA meningkat akan diikuti dengan peningkatan harga saham. Dapat disimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham Telekomunikasi. Semakin tinggi



tingkat *return on asset* menyebabkan kinerja perusahaan semakin efektif. hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor karena tingkat pengembalian semakin besar. Hal ini juga berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut dipasar modal juga akan semakin meningkat. Ini membuktikan bahwa *return on asset* secara nyata berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Patar *et al* (2014) bahwa *return on asset* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham studi pada saham-saham indeks LQ45 periode 2009-2013. Akan tetapi berbeda penelitian yang dilakukan Haquen dan Murtaza (2013) yang menunjukkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di DSE.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *inflasi* yang diuji terhadap perubahan harga saham menunjukkan bahwa nilai  $t$  sebesar  $-0,961$  dengan signifikansi sebesar  $0,362$  yang berarti tidak signifikan  $> 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *inflasi* tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham di perusahaan telekomunikasi dan dapat diartikan bahwa Inflasi tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan naik turunnya harga saham. Dan Nilai koefisien regresi inflasi sebesar  $-2248$ , menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah), hasil ini menunjukkan bahwa jika *inflasi* meningkat akan diikuti dengan Penurunan harga saham. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel *inflasi* yang diuji terhadap harga saham menunjukkan tidak signifikan dan negatif terhadap harga saham. Hal ini dapat diartikan bahwa *inflasi* merupakan presentasi kecepatan kenaikan harga-harga dalam satu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Kondisi ini mencerminkan semakin tinggi tingkat *inflasi* semakin tinggi kenaikan harga sehingga daya beli akan produk semakin berkurang. Hal ini mengakibatkan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan mengalami penurunan sehingga profitabilitas yang diperoleh juga akan menurun dengan demikian laba per lembar saham yang dibagikan akan menurun. Hal ini tidak disukai oleh investor karena tidak akan memberikan keuntungan sehingga mereka melepas saham yang dimiliki untuk menghindari resiko mengalami kerugian. Bagi perusahaan sebuah *inflasi* menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasionalnya sehingga pada akhirnya merugikan perusahaan itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Patar *et al* (2014) bahwa *inflasi* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

*Kurs* atau nilai tukar adalah harga-harga dari mata uang luar negeri. Kenaikan nilai tukar (*kurs*) mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat). Penurunan nilai tukar (*kurs*) disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi mahal, yang berarti uang dalam negeri menjadi rendah).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *kurs* yang diuji terhadap perubahan harga saham menunjukkan bahwa nilai  $t$  sebesar  $-1,722$  dengan signifikansi sebesar  $0,119$  yang berarti tidak signifikan  $> 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *kurs* tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham di perusahaan telekomunikasi dan dapat diartikan bahwa *kurs* tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan naik turunnya harga saham. dengan Nilai koefisien regresi *kurs* sebesar  $-0,904$ , menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah), hasil ini menunjukkan bahwa jika *kurs* meningkat akan diikuti dengan Penurunan harga saham. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham di perusahaan telekomunikasi. Perubahan nilai tukar mempengaruhi kompetitifnya suatu perusahaan. Hal ini sebagai efek fluktuasi nilai tukar yang mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan.

Yang pada akhirnya menyebabkan perubahan daya saing perusahaan dalam negeri. Melemahnya kurs rupiah terhadap US dollar akan menurunkan biaya produksi terutama biaya impor bahan baku dan akan diikuti menurunnya tingkat bunga yang berlaku, hal ini akan memberikan dampak negatif pada laba perusahaan yang akhirnya menurunkan pendapatan per lembar saham sehingga investor tidak tertarik untuk menanamkan saham. Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Patar *et al* (2014) bahwa Kurs secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di perusahaan LQ45 di Bursa Efek Jakarta periode 2009 - 2013. Dan penelitian yang dilakukan Agustina dan Sumartio (2014) bahwa *kurs* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan di bursa efek Indonesia periode 2007-2011.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1.) *Dividen per share* berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin *dividen per share* meningkat maka akan diikuti dengan peningkatan harga saham dan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atas pertimbangan dalam pembelian saham. 2.) *Return on asset* berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *return on asset* akan diikuti dengan peningkatan harga saham dan *return on asset* dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atas pertimbangan dalam pembelian saham. 3.) *Inflasi* tidak berpengaruh negatif terhadap perubahan harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa jika *inflasi* meningkat akan diikuti dengan penurunan harga saham dan tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atas pertimbangan dalam pembelian saham. 4.) *Kurs* tidak berpengaruh Negatif terhadap perubahan harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin *kurs* meningkat maka akan diikuti penurunan harga saham akan tetapi tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atas pertimbangan dalam pembelian saham. 5.) Hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa variabel independen (*dividen per share*, *return on asset*, *inflasi* dan *kurs*) berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### Saran

Dari hasil analisis tersebut di atas dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran-saran yang dapat dikemukakan peneliti sebagai berikut : 1.) Bagi investor atau calon investor hendaknya melakukan investasi dipasar modal hendaknya perlu menjadikan *dividen per share* dan *return on asset* sebagai acuan dalam mengambil keputusan investasi, karena secara parsial variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham di perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2.) Bagi perusahaan hendaknya dipertimbangkan untuk memanfaatkan dan mengolah segala sumber daya yang dimiliki dan yang sudah dipercayakan kepadanya untuk meningkatkan pertumbuhan usahanya, sehingga para investor lebih percaya lagi untuk menanamkan investasinya ke dalam perusahaan, serta perusahaan juga memperhatikan tingkat leverage perusahaan, yaitu dengan lebih mengoptimalkan penggunaan dana yang diperoleh dari hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang, aktiva baik aktiva lancar maupun aktiva tetap untuk operasi perusahaan sehingga beban yang ditanggung perusahaan tidak terlalu berat. 3.) Bagi peneliti berikutnya hendaknya lebih diperbanyak variabel - variabel yang diteliti diluar variabel yang sudah ada, periode serta pengamatan untuk lebih diperpanjang, serta

memperhitungkan kondisi ekonomi makro, internal non finansial, situasi politik dan kondisi umum regional serta internasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina dan F. Sumartio. 2014. Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Manajemen Indonesia* 4(1): 51-61.
- Alwi, I. Z. 2003. *Pasar Modal: Teori dan Aplikasi, Panduan Praktis*. Nasindo. Jakarta.
- Anoraga dan P. Pakarti. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi revisi. Rineka Cipta. Semarang.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke 2. Alfabeta. Bandung.
- Hadi, N. 2013. *Pasar Modal: Acuan Teoritis dan Praktis Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Haquee, S. dan M. Faruquee. 2013. Impact of Fundamental Factors on Stock Price: A Case Based Approach on Pharmaceutical Companies Listed with Dhaka Stock Exchange. *International Journal of Business and Management Invention* 2(9): 34-41.
- Harahap. dan S. Syafri. 2010. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Irawati, S. 2006. *Manajemen Keuangan*. Pustaka. Bandung.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter*. Edisi Satu Cetakan ke 12. BPFE. Jakarta.
- Patar, A., Darminto, dan M. Saifi. 2014. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis* 11(1): 1-9.
- Riyanto, B. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Cetakan kesepuluh. BPFE. Yogyakarta.
- Setiawan. dan D. E. Kusri. 2010. *Ekonometrika*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Simorangkir, Iskandar, dan Suseno. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar, Seri Kebanksentralan No.12*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia (PPSK BI). Jakarta.
- Sukirno, S. 2012. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Cetakan ke 21. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi Dengan SPSS*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Ekonesia. Jakarta
- Wibowo, E. A. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Gava Media. Yogyakarta.